

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan bisnis di era globalisasi saat ini sangat pesat. Pelaku usaha di setiap kategori bisnis dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap setiap perubahan yang terjadi. Pengaruh globalisasi dalam dunia industri saat ini telah menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat dan kompetitif (Ridha, 2019). Berdasarkan hal itu, maka perusahaan dituntut untuk dapat terus berkembang sehingga mampu menghadapi persaingan yang ada. Perusahaan harus mampu bersaing demi kelangsungan usaha dan mempertahankan eksistensinya.

Berkaca dari kejadian pandemi Covid-19 di Indonesia, mengganggu sistem keuangan dan menyebabkan aktivitas ekonomi menurun drastis di Indonesia. Hal ini disebabkan karena seluruh aktivitas di Indonesia yang sempat diberhentikan sementara. Berdasarkan hal itu, maka sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Salah satu cara untuk menjaga dan meminimalkan risiko likuiditas yaitu dengan mengelola tingkat kas yang dimiliki oleh perusahaan (Setiyono, 2021).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional suatu perusahaan, salah satunya yaitu kas. Kas yang ada dalam suatu perusahaan disebut *cash holding* (Ridha, 2019). *Cash holding* merupakan kas yang dimiliki atau tersedia dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk aset fisik dan didistribusikan kepada investor (Gill & Shah, 2011). Kas merupakan elemen yang sangat penting dan memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaannya. Tolok

ukur tingkat *cash holding* dalam suatu perusahaan dapat digambarkan dengan membagikan kas yang tersedia dalam suatu perusahaan dengan total aset perusahaan (Margaretha & Dewi, 2020).

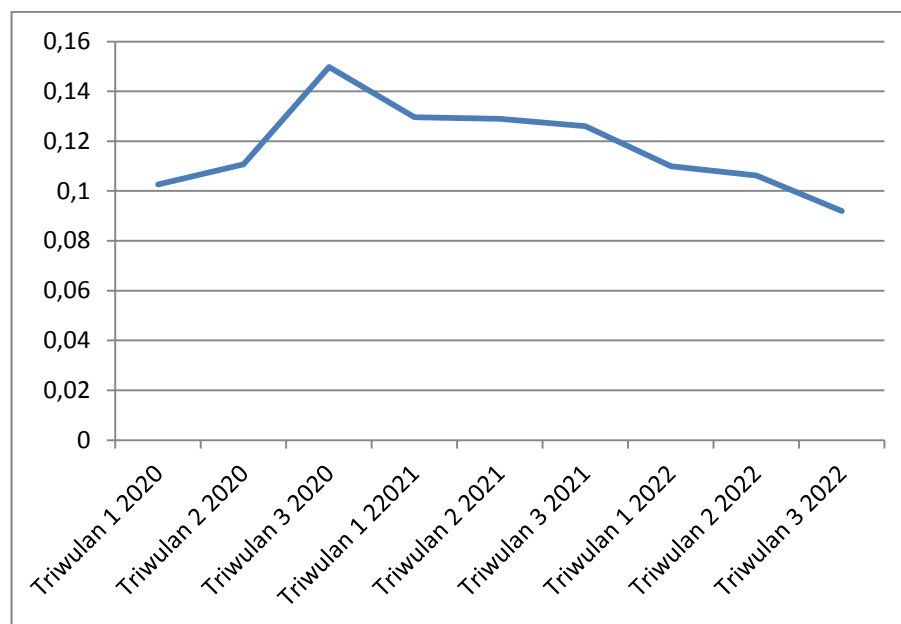
Kekurangan uang tunai atau kelebihan uang tunai akan menimbulkan kekhawatiran risiko dan ketidakpastian dalam bisnis, tingkat kepemilikan kas yang optimal dalam bisnis adalah inti dari tantangan keuangan, risiko dan tata kelola perusahaan (Chen et al., 2020). Tersedianya kas yang berlebihan dalam perusahaan memiliki sisi negatif, karena kas hanya disimpan tanpa digunakan secara produktif dan dapat menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba. Tetapi, kekurangan kas juga tidaklah baik, karena menyebabkan perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta tidak adanya cadangan kas bila terjadi sesuatu yang tidak terduga di masa depan.

Salah satu sektor industri yang sedang berusaha untuk menyesuaikan kondisi lingkungan eksternal agar keputusan tentang investasi, pendanaan, dan manajemen aktiva mampu tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan adalah manufaktur. Sektor manufaktur memiliki daya tarik tersendiri dalam topik penelitian ini yaitu *cash holding*. Sektor industri manufaktur menjadi salah satu tulang punggung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekspor dan menaikkan investasi. Sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dibandingkan dengan sektor lain. Dengan jumlah yang banyak menjadikan perusahaan manufaktur sebagai indikator utama dalam membangun sistem

perekonomian dan keuangan Indonesia, sehingga perusahaan manufaktur dapat menjadi salah satu alternatif utama bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (Hardinto et al., 2022). Hal ini ditunjukkan dengan grafik *tingkat cash holding* di bawah ini:

**Gambar 1.1**

**Grafik Perubahan Cash Holding Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Selama 2020-2022**



Sumber: Data diolah dari idx tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa terjadinya fluktuasi rata-rata *cash holding* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2020-2022. Terjadi kenaikan pada tahun 2020 dari triwulan sampai triwulan 2 sebesar 7,32% dan triwulan 2 sampai triwulan 3 sebesar 26,1%. Tetapi dari tahun 2020 triwulan 3 sampai tahun 2022 triwulan 3 terus mengalami penurunan yaitu sebesar 62,81%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat cash

holding pada perusahaan manufaktur mengalami penurunan, di mana perusahaan memiliki jumlah kas yang sedikit, sehingga dapat menyebabkan perusahaan kesulitan mencukupi kebutuhan operasional perusahaannya, serta perusahaan dapat dipandang buruk oleh investor dan tidak likuid dalam menjaga likuiditas perusahaannya.

Selain itu, fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur yaitu pada PT Waskita Beton Precast (WSBP). PT Waskita Beton Precast (WSBP) merupakan salah satu anak perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang bergerak dalam industri manufaktur beton *precast* dan *readymix*. Dalam unggahan CNBC Indonesia, pada tahun 2022 PT Waskita Beton Precast Tbk menjual sahamnya untuk membayar hutangnya. PT Waskita Beton Precast Tbk mendapat persetujuan dari kreditur untuk mengkonversi hutang miliknya ke dalam bentuk ekuitas yang mencapai Rp. 1,4 triliun. Pelaksanaan konversi hutang menjadi ekuitas tersebut digunakan sebagai sumber pelunasan hutang perseroan kepada kreditur (Hidayah, 2022).

Kemudian terdapat juga PT Grand Kartech Tbk (KRAH) pada tahun 2021 yang dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. PT Grand Kartech Tbk (KRAH) merupakan perusahaan *engineering* dan manufaktur perancangan alat dan mesin yang melayani berbagai sektor industri. Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menyatakan masa perpanjangan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) telah berakhir dan perusahaan dinyatakan pailit. Hal itu terjadi dikarenakan upaya penyelesaian utang antara PT Grand Kartech Tbk (KRAH) dan kreditur berakhir buntu (Cicilia, 2021).

Berdasarkan grafik dan fenomena di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *cash holding* tersebut diantaranya tanggung jawab lingkungan, pertumbuhan perusahaan, siklus hidup perusahaan, profitabilitas, *firm size*, dan *leverage*.

Tanggung jawab lingkungan merupakan tanggung jawab perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik maka investor akan merespon positif dan investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan hal itu maka perusahaan akan mendapat keuntungan., sehingga tingkat *cash holding* yang ada di perusahaan meningkat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chang et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab lingkungan berpengaruh positif terhadap *cash holding* perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardinto et al. (2022) dan Tsendsuren et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

*Cash holding* juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Semakin tinggi dan cepat pertumbuhan perusahaan maka kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi semakin besar (Kasmir, 2016). Pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan *cash holding* sebuah perusahaan. Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh, maka semakin tinggi pula

kesempatan untuk mendapat *return* yang lebih besar. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kas semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Hardinto et al. (2022), Maxentia et al. (2022), dan (Muharromah et al., 2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfira et al. (2021) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Sukmaningrum (2022), Linda Santioso (2020) dan Mawarti et al. (2020), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi *cash holding* yaitu siklus hidup perusahaan. Siklus hidup perusahaan merupakan perkembangan perusahaan yang ditandai dengan adanya tahapan-tahapan yang dilalui oleh setiap perusahaan (Rizal et al., 2019). Siklus hidup perusahaan mengungkapkan bahwa perusahaan melewati fase-fase tertentu dalam perjalanannya. Pada penelitian Alzoubi (2019) menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan selama tahap pengenalan dan pertumbuhan, tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Sedangkan selama tahap jatuh tempo dan penurunan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardinto et al. (2022) menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh positif dengan *cash holding*. Hasil penelitian Nurul Husna (2019) pada tahap pengenalan, siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Pada tahap pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan, siklus hidup perusahaan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Variabel selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap *cash holding* yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan, semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Ramdhonah et al., 2019). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka jumlah kas yang dimiliki perusahaan juga semakin bertambah. Investor akan tertarik jika tingkat profitabilitas sebuah perusahaan tinggi. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan bagus. Berdasarkan penelitian Alzoubi T (2019), Liana Susanto (2020), Linda Santioso (2020), dan Maya Sari & Ardian (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha et al. (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Maxentia et al. (2022), Dewi & Setiyono (2021), Darmawan & Nugroho, (2021), dan Nopianti et al. (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Variabel lainnya yang dapat berpengaruh terhadap *cash holding* yaitu *firm size*. *Firm size* merupakan bentuk skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat pada ukuran pendapatan, total aset, dan total modal (Rosmita Rasyid, 2019). Perusahaan besar mendapat prioritas kredit dari bank, sehingga perusahaan mendapatkan kemudahan untuk memperoleh pendanaan (Opler et al., 1999). Perusahaan besar akan menggunakan kredit dari bank jika mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak perlu menyimpan

cadangan kas dalam jumlah banyak. Hal tersebut di atas sesuai dengan penelitian Azzahra & Sukmaningrum (2022) dan Alzoubi T (2019) yang menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian Dewi & Setiyono (2021) dan Linda Santioso (2020) mengungkapkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil penelitian Darmawan & Nugroho (2021) dan Astuti et al. (2020) menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

*Cash holding* juga dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan antara aset dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2019). Perusahaan yang melakukan pendanaan kegiatan operasionalnya menggunakan hutang cenderung memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai tingkat rasio *leverage* yang tinggi maka angka *cash holding*nya rendah. Hasil riset sebelumnya ada perbedaan mengenai pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*. Hasil penelitian terdahulu dari Azzahra & Sukmaningrum (2022), Dewi & Setiyono (2021), Liana Susanto (2020), dan Alzoubi T (2019) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nopianti et al. (2020), dan Darmawan & Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Penelitian Maxentia et al. (2022) dan Linda Santioso (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.



Berdasarkan pembahasan fenomena dan gap riset di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “**Determinan Cash Holding Perusahaan Manufaktur di Indonesia Selama 2020-2022**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan *track record*, ternyata perusahaan manufaktur yang telah listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022 mengalami fluktuasi rata-rata. Pada tahun 2021-2022 perusahaan mengalami penurunan rata-rata cash holding yang signifikan yaitu 62,81%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat cash holding pada perusahaan manufaktur mengalami penurunan, di mana perusahaan memiliki jumlah kas yang sedikit, sehingga dapat menyebabkan perusahaan kesulitan mencukupi kebutuhan operasional perusahaannya, serta perusahaan dapat dipandang buruk oleh investor dan tidak likuid dalam menjaga likuiditas perusahaannya. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tanggung jawab lingkungan berpengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah pertumbuhan berpengaruh terhadap *cash holding*?
3. Apakah siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap *cash holding*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *cash holding*?
5. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *cash holding*?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkonfirmasi teori perihal pengaruh tanggung jawab lingkungan terhadap *cash holding*.
2. Mengkonfirmasi teori perihal pengaruh pertumbuhan terhadap *cash holding*.
3. Mengkonfirmasi teori perihal pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap *cash holding*.
4. Mengkonfirmasi teori perihal pengaruh profitabilitas terhadap *cash holding*.
5. Mengkonfirmasi teori perihal pengaruh *firm size* terhadap *cash holding*.
6. Mengkonfirmasi teori perihal pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengkonfirmasi teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *agency theory* dan *pecking order theory* dengan hubungan antara tanggung jawab lingkungan, pertumbuhan perusahaan, siklus hidup perusahaan, profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* terhadap *cash holding*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon investor tentang *cash holding* suatu perusahaan. Sehingga calon investor bisa menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bagi perusahaan sebagai panduan dan referensi perusahaan sebelumnya yang telah mengambil keputusan dalam mengatur *cash holding* sehingga sesuai tujuan perusahaan di masa depan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi 5 (lima) bab yang masing-masing bab terdiri atas materi-materi sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab ini menjelaskan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori, menyusun penelitian terdahulu, membuat kerangka konseptual, dan menentukan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

#### **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V : Penutup**

Bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.